

Menumbuhkan Literasi Keuangan Sejak Dini: Program Edukasi Pengelolaan Keuangan Sederhana bagi Siswa SDN 7 Jambewangi

Anindya Prameswari Agus¹, Fiora Aura Nissa², Rafael Akmal Gadi³, Wildanashiba⁴, Risca Fitri Ayuni^{5*}

^{1,3,4,5}Manajemen, ²Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran No. 10-11, Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

E-mail: dindaamelia27656@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7906>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 19 Aug 2026

Revised: 29 Aug 2026

Accepted: 08 Sep 2026

Kata Kunci:

Edukasi keuangan;
Literasi keuangan anak;
Pengelolaan uang;
Perilaku menabung;
Siswa sekolah dasar

Keywords:

*Financial education;
Children's financial
literacy; Money
management; Saving
behavior; Elementary
school students*

ABSTRACT

Literasi keuangan merupakan keterampilan hidup penting yang perlu ditanamkan sejak dini. Namun, banyak siswa sekolah dasar di Indonesia, khususnya pedesaan, masih terbatas dalam memperoleh edukasi keuangan terstruktur. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkenalkan pengelolaan keuangan sederhana kepada 32 siswa kelas V dan VI SDN 7 Jambewangi, Dusun Krajan, Desa Jambewangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Materi mencakup arti dan fungsi uang, sumber pemasukan, kebiasaan menabung, serta perbedaan kebutuhan dan keinginan. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman, kegiatan dilakukan melalui materi interaktif, ice breaking, serta praktik membuat dan menghias celengan dari karton dan kertas origami, dilanjutkan presentasi dan pengisian kuesioner kepuasan. Kegiatan berlangsung selama lima jam dan melampaui target 30 peserta. Seluruh peserta berhasil membuat celengan. Hasil survei menunjukkan 31 peserta (96,875%) sangat puas dan 1 peserta (3,125%) puas, sehingga respons peserta sepenuhnya positif. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar awal dan media praktik menabung sekaligus menegaskan pentingnya edukasi keuangan berkelanjutan berbasis pengukuran hasil, terutama di sekolah pedesaan.

Financial literacy is a crucial life skill that should be instilled from an early age. However, many elementary school students in Indonesia—particularly in rural areas—have limited access to structured financial education. This community service program aimed to introduce basic financial management concepts to 32 fifth- and sixth-grade students at SDN 7 Jambewangi (Krajan Hamlet, Jambewangi Village, Banyuwangi Regency, East Java). The curriculum covered the meaning and function of money, sources of income, saving habits, and the distinction between needs and wants. Employing a participatory, experiential approach, the activity featured interactive lessons, ice-breaking games, and a hands-on session where students created and decorated piggy banks using cardboard and origami paper; the event concluded with presentations and the completion of satisfaction questionnaires. Lasting five hours, the program exceeded its target of 30 participants, with every student successfully crafting a piggy bank. Survey results indicated that 31 participants (96.875%) were "very satisfied" and one (3.125%) was "satisfied," reflecting a wholly positive response. This initiative provided an early learning experience and a practical tool for saving, while underscoring the importance of sustained, outcome-oriented financial education, particularly in rural schools.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Anindya Prameswari Agus, et al (2026). Menumbuhkan Literasi Keuangan Sejak Dini: Program Edukasi Pengelolaan Keuangan Sederhana bagi Siswa SDN 7 Jambewangi, 5(1) 3748-3753. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.7906>

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang mengelola uang secara bijak, dan proses menjadi kompeten secara finansial dimulai jauh lebih awal daripada usia dewasa. Penelitian mengenai sosialisasi konsumen menunjukkan bahwa anak-anak sudah melalui tahapan perkembangan yang berbeda-beda—mulai dari tahap perseptual sekitar usia 3–7 tahun hingga tahap analitis sekitar usia 7–11 tahun—di mana pemahaman mereka terhadap uang, menabung, dan berbelanja menjadi semakin kompleks (John, 1999). Dalam konteks Indonesia, literasi keuangan semakin diakui sebagai kecakapan yang perlu ditanamkan sejak sekolah dasar, bukan baru diperkenalkan pada masa remaja atau dewasa (Hermansyah et al., 2024).

Semakin banyak bukti ilmiah mendukung pentingnya memperkenalkan edukasi keuangan sejak dini dalam masa sekolah anak. Sebuah tinjauan sistematis terhadap program literasi keuangan bagi anak dan remaja menemukan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap keuangan, meskipun bukti mengenai pengaruhnya terhadap perilaku keuangan anak secara nyata masih relatif terbatas (Amagir et al., 2018). Melengkapi temuan tersebut, sebuah evaluasi berskala besar terhadap program edukasi keuangan di kelas menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur dapat menghasilkan peningkatan literasi dan perilaku keuangan siswa yang terukur dan bertahan lama apabila dilaksanakan secara berkelanjutan (Frisancho, 2023). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa edukasi sejak dini memang penting, serta mengingatkan bahwa perubahan perilaku yang bermakna biasanya membutuhkan lebih dari sekadar satu kali pertemuan belajar.

Di antara kompetensi spesifik yang ingin dibangun melalui edukasi keuangan sejak dini, kebiasaan menabung menempati posisi yang sentral. Penelitian perkembangan anak menunjukkan bahwa kemampuan menabung terbentuk secara bertahap sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, dan bahwa pengalaman belajar menabung sejak dini berkaitan dengan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab di kemudian hari (Otto, 2013). Interaksi keluarga juga memegang peran besar: anak-anak yang orang tuanya melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan diskusi keuangan sehari-hari cenderung mengembangkan orientasi masa depan yang lebih kuat serta kebiasaan menabung yang lebih konsisten (Webley & Nyhus, 2006). Edukasi keuangan yang dilakukan di luar keluarga, termasuk melalui sekolah dan program pengabdian masyarakat, karenanya lebih tepat dipahami sebagai pelengkap, bukan pengganti, dari proses sosialisasi keuangan yang lebih luas ini (Fornero & Lo Prete, 2023).

Berkaitan erat dengan kebiasaan menabung adalah cara anak belajar mengelola uang yang sudah mereka terima, yang paling umum berupa uang saku. Uang saku telah digambarkan sebagai sarana utama sosialisasi keuangan, yang berfungsi sebagai ajang latihan praktis bagi anak untuk menerapkan gagasan abstrak tentang uang ke dalam keputusan nyata sehari-hari (Béres et al., 2024). Cara orang tua dan orang dewasa lain mendiskusikan serta memantau uang saku turut membentuk kepercayaan diri dan kompetensi anak dalam mengelola keuangannya sendiri di kemudian hari (Gudmunson & Danes, 2011), sementara penelitian di kawasan regional menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap konsep keuangan dasar sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan, baik di rumah maupun di sekolah (Murugiah et al., 2023).

Kompetensi dasar lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, yang membutuhkan tingkat perkembangan kognitif yang mulai dimiliki sebagian besar anak pada masa sekolah dasar. Penelitian terbaru mengenai teori ekonomi naif pada anak menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri tentang bentuk dan fungsi uang, dan pemahaman ini menjadi semakin terstruktur seiring anak memasuki masa kanak-kanak pertengahan (Andreatti & Parricchi, 2026). Kesiapan perkembangan ini menjadikan masa sekolah dasar, khususnya tingkat akhir sekolah dasar, sebagai jendela waktu yang strategis untuk memperkenalkan materi terstruktur mengenai prioritas antara kebutuhan dan keinginan.

Karena konsep keuangan dapat terasa tidak umum bagi anak-anak, sejumlah penelitian menekankan bahwa edukasi keuangan paling efektif ketika disampaikan secara berbasis pengalaman, bukan hanya melalui ceramah. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan siswa secara langsung dalam pengambilan keputusan keuangan terbukti memperdalam pemahaman melampaui apa yang bisa dicapai melalui instruksi pasif (Suleiman, 2024). Metode interaktif dan berbasis aktivitas atau teknologi juga dikaitkan dengan peningkatan kesadaran keuangan serta sikap keuangan yang lebih positif pada anak (Liu & Lin, 2021; Kuzma et al., 2022). Temuan-temuan ini

menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam memadukan presentasi interaktif singkat dengan aktivitas prakarya langsung pada program ini, alih-alih hanya mengandalkan ceramah.

Pada tingkat nasional, literasi keuangan di Indonesia masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan, sehingga edukasi keuangan sejak dini di lingkungan masyarakat menjadi relevan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2024 mencatat indeks literasi keuangan nasional sebesar 65,43%, namun juga menunjukkan bahwa indeks tersebut masih jauh lebih rendah di wilayah pedesaan (59,25%) dibandingkan wilayah perkotaan (69,71%), serta lebih rendah pada kelompok usia muda dibandingkan kelompok usia produktif (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Data pembandingan internasional turut memperkuat gambaran ini, dengan hasil Programme for International Student Assessment tahun 2022 yang menunjukkan variasi literasi keuangan yang cukup besar di antara populasi usia sekolah pada negara-negara peserta (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2024). Angka-angka ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar di wilayah pedesaan, seperti pada program ini, merupakan kelompok yang sangat relevan untuk mendapatkan edukasi keuangan sejak dini dan mudah diakses.

SDN 7 Jambewangi merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Dusun Krajan, Desa Jambewangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Program ini dirancang berdasarkan kebutuhan umum yang telah banyak didokumentasikan mengenai edukasi keuangan sejak dini bagi anak usia sekolah dasar, bukan berdasarkan asesmen diagnostik khusus terhadap sekolah tersebut.

Sejumlah program pengabdian kepada masyarakat di berbagai wilayah Indonesia telah menjalankan tujuan serupa dengan kelompok sasaran yang sebanding. Program pengenalan literasi keuangan bagi siswa sekolah dasar di Depok (Hikmah, 2020), Medan (Rosalia et al., 2022), Surabaya (Mansur et al., 2024), dan Takalar (Multhazam et al., 2026) secara konsisten memadukan materi penjelasan dengan bentuk simulasi atau praktik tertentu, sementara sebuah program berbasis sekolah yang memadukan storytelling dan simulasi menabung dengan celengan edukatif melaporkan tingkat antusiasme dan kepuasan siswa yang tinggi (Romantica, 2026). Penelitian pelengkap pada anak yang lebih muda menunjukkan bahwa aktivitas menabung yang sederhana dan berbasis praktik dapat diadaptasi dengan baik bahkan untuk pembelajar usia dini (Burairoh et al., 2024), dan modul pembelajaran yang dibangun berdasarkan metode inkuiri serta berbasis sosial telah berhasil digunakan untuk mengajarkan konsep keuangan dalam kurikulum IPS sekolah dasar (Darmayanti & Khairunnisa, 2024). Secara keseluruhan, kumpulan praktik ini menunjukkan bahwa memadukan penjelasan dengan tugas praktik yang konkret merupakan model yang layak dan telah banyak dipraktikkan untuk kelompok usia ini (Bernedo-Moreira et al., 2024).

Meskipun praktik-praktik semacam ini telah banyak terkumpul, satu kesenjangan spesifik masih ada: sebagaimana disebutkan sebelumnya, bukti bahwa program semacam ini benar-benar mengubah perilaku keuangan anak secara terukur, bukan hanya keterlibatan jangka pendek atau kepuasan yang dilaporkan, masih terbatas (Amagir et al., 2018). Sebagian besar kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan satu kali pertemuan, termasuk program-program serupa yang dilaksanakan tanpa desain pre-test dan post-test, karenanya lebih tepat melaporkan partisipasi, keterlibatan, dan respons langsung daripada pembelajaran atau perubahan perilaku yang terverifikasi. Kesenjangan ini secara langsung menjadi dasar pendekatan evaluasi yang digunakan dalam program ini, yang dijelaskan pada bagian Metode.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program ini memadukan sesi sosialisasi interaktif mengenai pengelolaan keuangan sederhana dengan aktivitas kreatif berupa pembuatan celengan bagi siswa kelas V dan VI di SDN 7 Jambewangi. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) membantu siswa memahami pentingnya mengelola keuangan sejak dini, (2) memperkenalkan manfaat menabung, (3) membangun kemampuan siswa dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, dan (4) mendorong siswa untuk mengelola uang saku mereka dengan lebih bijak, menggunakan format yang selaras dengan pendekatan berbasis pengalaman dan partisipatif yang direkomendasikan dalam literatur yang telah dibahas di atas (Suleiman, 2024; Mancone et al., 2024).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, berjudul “Sosialisasi Pengelolaan Keuangan Sederhana kepada Siswa SDN 7 Jambewangi,” dilaksanakan pada 20 Juli 2026 di SDN 7 Jambewangi, yang berlokasi di Dusun Krajan, Desa Jambewangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia.

Kegiatan dilaksanakan dalam satu sesi berdurasi sekitar lima jam. Sasaran peserta adalah siswa kelas V dan kelas VI, dengan rentang usia sekitar 11–12 tahun. Target partisipasi awal adalah 30 siswa; kegiatan pada akhirnya diikuti oleh 32 siswa, melampaui target yang direncanakan.

Kegiatan ini menggunakan metode partisipatif dan berbasis pengalaman, selaras dengan program edukasi keuangan berbasis komunitas yang memadukan konten penjelasan dengan tugas praktik, bukan hanya ceramah (Rosalia et al., 2022; Romantica, 2026; Multhazam et al., 2026). Pelaksanaan mengikuti sepuluh tahapan berurutan: sesi pembukaan; penyampaian materi pengelolaan keuangan sederhana; sesi ice breaking; sesi praktik langsung berupa pembuatan celengan kreatif; sesi interaktif yang dipandu MC; presentasi celengan hasil karya siswa; sesi interaktif lanjutan; dokumentasi foto; pengisian kuesioner umpan balik dan kepuasan; serta sesi penutupan.

Materi yang disampaikan kepada peserta mencakup arti dan fungsi uang, sumber-sumber uang yang umum bagi anak (seperti uang saku, hadiah dari keluarga, dan hadiah dari lomba), arti dan manfaat mengelola uang dengan baik, komponen dasar keuangan pribadi sederhana (pemasukan, pengeluaran, tabungan, dan berbagi), pentingnya dan alasan menabung, serta perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, mengikuti pendekatan yang selaras dengan modul literasi keuangan tingkat sekolah dasar sebelumnya (Hikmah, 2020; Darmayanti & Khairunnisa, 2024). Media pembelajaran yang digunakan meliputi presentasi slide dan materi visual pendukung. Pada sesi praktik langsung, siswa membuat celengan sederhana dari karton, yang kemudian dihias menggunakan kertas origami dan perlengkapan prakarya dasar lainnya; aktivitas ini mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana konsep keuangan yang abstrak, khususnya kebiasaan menabung, dikonkretkan melalui benda nyata yang dirancang dan dimiliki sendiri oleh siswa (Suleiman, 2024).

Evaluasi program dilakukan melalui kuesioner umpan balik dan kepuasan pascakegiatan yang dibagikan kepada seluruh 32 peserta di akhir sesi. Kuesioner meminta siswa menilai kepuasan mereka secara keseluruhan terhadap kegiatan menggunakan skala respons kategorikal. Data dari catatan kehadiran dan kuesioner kepuasan dianalisis secara deskriptif, menggunakan frekuensi dan persentase untuk merangkum partisipasi terhadap target awal serta distribusi respons kepuasan.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan program dan capaian peserta

Kegiatan dilaksanakan sesuai rencana pada 20 Juli 2026 dan diikuti oleh 32 siswa dari kelas V dan kelas VI, melampaui target partisipasi awal sebanyak 30 siswa. Tabel 1 merangkum kehadiran peserta terhadap target awal.

Tabel 1. Kehadiran peserta dan capaian target			
Indikator	Target	Realisasi	Capaian
Jumlah peserta	30 siswa	32 siswa	106,7%
Jenjang kelas	Kelas V–VI	Kelas V–VI	Tercapai
Durasi sesi	± 5 jam	5 jam	Tercapai

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, realisasi partisipasi mencapai 106,7% dari target awal, yang menunjukkan minat yang tinggi dari pihak sekolah maupun siswa terhadap kegiatan ini. Seluruh tahapan program yang direncanakan, mulai dari sesi pembukaan hingga sesi penutupan, terlaksana sesuai jadwal dalam sesi berdurasi lima jam.

Aktivitas pembelajaran dan hasil karya

Presentasi interaktif mengenai pengelolaan keuangan sederhana disampaikan kepada seluruh peserta, mencakup arti dan fungsi uang, sumber uang bagi anak, komponen keuangan pribadi sederhana, pentingnya menabung, serta perbedaan kebutuhan dan keinginan (Gambar 1). Setelah sesi ice breaking, siswa melanjutkan ke sesi praktik langsung, di mana setiap siswa membuat celengan dari karton dan menghiasnya menggunakan kertas origami (Gambar 2).



Gambar 1. Penyampaian materi pengelolaan keuangan sederhana kepada siswa SDN 7 Jambewangi.



Gambar 2. Praktik pembuatan celengan kreatif menggunakan karton dan kertas origami.

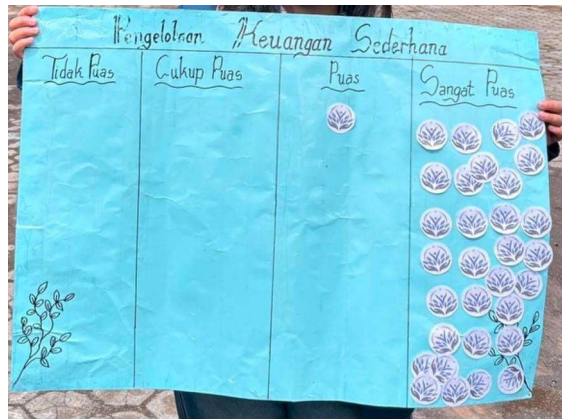
Seluruh 32 siswa peserta berhasil menyelesaikan celengan hasil rancangan mereka masing-masing selama sesi praktik. Setelah aktivitas prakarya, siswa mempresentasikan celengan yang telah mereka buat kepada teman-temannya (Gambar 3), yang mencerminkan tingkat keterlibatan dan variasi kreativitas yang tercapai selama sesi praktik.



Gambar 3. Presentasi hasil karya celengan siswa.

Kepuasan peserta

Di akhir sesi, seluruh 32 peserta mengisi kuesioner umpan balik dan kepuasan (Gambar 4). Distribusi respons disajikan pada Tabel 2.



Gambar 4. Pengisian survei kepuasan oleh peserta.

Tabel 2. Kepuasan peserta

Kategori kepuasan	Frekuensi	Persentase
Sangat puas	31	96,875%
Puas	1	3,125%
Total	32	100%

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, 31 dari 32 peserta (96,875%) menyatakan sangat puas terhadap kegiatan ini, dan satu peserta (3,125%) menyatakan puas, sehingga total respons positif mencapai 100%. Angka ini mencerminkan kepuasan subjektif peserta terhadap kegiatan dan tidak boleh dimaknai sebagai ukuran peningkatan literasi atau perilaku keuangan.

Diskusi

Hasil kepuasan yang seluruhnya positif ini selaras dengan kegiatan literasi keuangan berbasis sekolah serupa untuk anak-anak, yang juga melaporkan tingkat antusiasme tinggi ketika format interaktif dan berbasis praktik digunakan (Romantica, 2026; Sulistyowati & Suryanto, 2025). Pola ini mendukung pandangan yang lebih luas dalam literatur bahwa edukasi keuangan bagi anak lebih menarik, dan berpotensi lebih efektif, ketika tidak hanya mengandalkan format ceramah (Mancone et al., 2024; Louis et al., 2024).

Relevansi memperkenalkan konsep keuangan pada usia ini diperkuat oleh bukti bahwa masa sekolah dasar merupakan periode di mana anak secara aktif membentuk pemahaman mereka sendiri tentang uang, menabung, dan pertukaran ekonomi (Andreatti & Parricchi, 2026). Penyampaian materi terstruktur mengenai pengelolaan uang saku pada periode ini selaras dengan temuan bahwa uang saku berfungsi sebagai salah satu ajang praktik paling awal bagi anak untuk menerapkan penalaran keuangan (Béres et al., 2024), dan bahwa cara penalaran ini dibentuk oleh orang dewasa, baik orang tua maupun, dalam hal ini, pendidik komunitas, memiliki pengaruh yang bertahan lama terhadap kompetensi keuangan di masa depan (Gudmunson & Danes, 2011).

Penekanan pada menabung melalui aktivitas pembuatan celengan juga didukung oleh penelitian perkembangan yang menunjukkan bahwa kebiasaan menabung yang terbentuk sejak masa kanak-kanak berkaitan dengan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab di kemudian hari (Otto, 2013), dan bahwa media praktik yang konkret, seperti celengan buatan sendiri, dapat membantu menerjemahkan instruksi abstrak untuk menabung menjadi kebiasaan nyata yang berkelanjutan (Fornero & Lo Prete, 2023). Demikian pula, penekanan eksplisit pada perbedaan kebutuhan dan keinginan menjawab langsung kompetensi yang dalam literatur diidentifikasi sebagai inti dari penalaran ekonomi anak sejak dini (Andreatti & Parricchi, 2026).

Secara metodologis, pilihan memadukan presentasi interaktif dengan tugas praktik berbasis prakarya mencerminkan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, bahwa konsep keuangan lebih mudah diinternalisasi ketika siswa secara aktif membangun dan memanipulasi sesuatu yang bermakna, bukan hanya menerima informasi (Suleiman, 2024; Kuzma et al., 2022; Liu & Lin, 2021). Tingginya tingkat penyelesaian aktivitas pembuatan celengan, dengan seluruh 32 siswa menghasilkan karyanya masing-masing, menunjukkan bahwa komponen praktik ini berhasil menjaga keterlibatan peserta sepanjang sesi.

Meski demikian, sejumlah keterbatasan perlu diakui. Pertama, program ini dilaksanakan dalam satu sesi berdurasi lima jam, sementara literatur menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan yang terukur dan bertahan lama lebih konsisten dikaitkan dengan intervensi berkelanjutan dan multi-sesi, bukan kegiatan satu kali pertemuan (Frisancho, 2023; Amagir et al., 2018). Kedua, karena tidak digunakan pre-test maupun post-test, program ini tidak dapat melaporkan apakah pengetahuan, sikap, atau perilaku keuangan siswa benar-benar berubah akibat partisipasi mereka; hasil yang dilaporkan terbatas pada partisipasi, penyelesaian tugas, dan kepuasan. Hal ini selaras dengan pengamatan yang lebih luas bahwa bukti perubahan perilaku yang nyata dari kegiatan edukasi keuangan komunitas berdurasi singkat masih terbatas di bidang ini (Amagir et al., 2018; Sconti et al., 2024). Ketiga, tim pelaksana mencatat bahwa mengelola perhatian dan perilaku peserta membutuhkan upaya yang berkelanjutan, dan bahwa pengondisian peserta selama sesi merupakan area yang dapat diperkuat pada pelaksanaan berikutnya.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, program ini telah mencapai tujuannya untuk memberikan pengenalan yang mudah diakses dan menarik terhadap gagasan inti mengenai pengelolaan uang, menabung, dan membedakan kebutuhan dari keinginan. Program-program serupa yang dilaksanakan di sekolah dasar lain di Indonesia juga cenderung mengandalkan kepuasan dan keterlibatan, bukan peningkatan pengetahuan yang terukur, sebagai bukti utama keberhasilan mereka dalam format satu sesi (Hikmah, 2020; Mansur et al., 2024; Burairoh et al., 2024), yang menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh di sini secara umum selaras dengan apa yang biasanya dilaporkan oleh kegiatan pengabdian masyarakat serupa yang bersifat satu kali pertemuan di bidang ini.

Untuk pelaksanaan mendatang, literatur mengarahkan pada dua hal yang dapat memperkuat jenis program ini. Pertama, mempertimbangkan desain multi-sesi atau tindak lanjut yang memungkinkan penggunaan instrumen pre-test dan post-test yang tervalidasi, sehingga penilaian hasil belajar dapat dilakukan secara lebih ketat, tidak hanya berdasarkan kepuasan (Trisnani et al., 2025; Lusardi & Streeter, 2023). Kedua, membangun mekanisme praktik berkelanjutan setelah sesi awal, misalnya dengan mendorong penggunaan celengan secara terus-menerus di rumah atau berkoordinasi dengan guru untuk memperkuat materi dalam kurikulum reguler, sebuah pendekatan yang selaras dengan rekomendasi bahwa literasi keuangan paling baik dikembangkan melalui paparan yang berkelanjutan, bukan satu kali (Trisnani et al., 2025; Mansur et al., 2024).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menyelenggarakan program edukasi pengelolaan keuangan sederhana bagi 32 siswa kelas V dan VI di SDN 7 Jambewangi, melampaui target partisipasi awal sebanyak 30 siswa. Program ini memadukan presentasi interaktif mengenai arti uang, menabung, dan perbedaan kebutuhan-keinginan dengan aktivitas praktik langsung, di mana setiap peserta membuat dan menghias celengan kreatif, sehingga menyediakan media konkret bagi kebiasaan menabung untuk terus berlanjut setelah sesi berakhir. Respons peserta seluruhnya positif, dengan 96,875% siswa menyatakan sangat puas dan sisanya 3,125% menyatakan puas terhadap kegiatan ini. Karena program tidak menyertakan pre-test maupun post-test pengetahuan keuangan, hasil ini perlu dipahami sebagai bukti keberhasilan pelaksanaan, partisipasi, dan keterlibatan, bukan sebagai peningkatan literasi atau perilaku keuangan yang terukur. Keterbatasan utama kegiatan ini adalah format satu sesi serta ketiadaan instrumen untuk mengukur hasil belajar atau perubahan perilaku, di samping tantangan praktis dalam menjaga pengondisian peserta sepanjang sesi. Berdasarkan pengalaman ini, direkomendasikan agar program serupa di masa mendatang dikembangkan menjadi format multi-sesi atau tindak lanjut, menyertakan pengukuran pre-test dan post-test sederhana bila memungkinkan, serta berkoordinasi dengan guru kelas untuk memperkuat kebiasaan keuangan, seperti menabung secara rutin, di luar satu hari pelaksanaan kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan, guru, dan siswa kelas V serta kelas VI SDN 7 Jambewangi, Dusun Krajan, Desa Jambewangi, Kabupaten Banyuwangi, atas kerja sama dan partisipasi yang antusias dalam kegiatan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Risca Fitri Ayuni selaku Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingannya sepanjang perencanaan dan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Brawijaya. Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan, baik dari sektor publik, komersial, maupun nirlaba.

REFERENSI

- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Andreatti, G., & Parricchi, M. A. (2026). How children conceptualize money: Economic representations across developmental stages and regional contexts. *Formazione & Insegnamento*, 24(2), 94–103. https://doi.org/10.7346/-fei-XXIV-02-26_11
- Béres, D., Mészáros, A., Hanák, Z., & Németh, E. (2024). The role of pocket money in the financial socialization of young people. *International Journal of Business and Society*, 25(3), 1253–1272. <https://doi.org/10.33736/ijbs.8578.2024>
- Bernedo-Moreira, D. H., Almirón-Cuentas, J. A., Espiritu-Martinez, A. P., Ochoa-Tataje, F. A., & Romero-Carazas, R. (2024). Financial education from elementary school, a perspective to today. *Periodicals of Engineering and Natural Sciences*, 12(1), 123–134. <https://doi.org/10.21533/pen.v12.i1.25>
- Burairoh, S. A., Suzanti, L., & Widjayatri, Rr. D. (2024). Optimalisasi kemampuan literasi keuangan melalui kegiatan menabung pada anak usia 5–6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 190–198. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.632>
- Darmayanti, M., & Khairunnisa, A. (2024). Financial literacy teaching module based on social inquiry model in elementary school social studies. *International Journal of Elementary Education*, 8(1), 150–158. <https://doi.org/10.23887/ijee.v8i1.65725>
- Fornero, E., & Lo Prete, A. (2023). Financial education: From better personal finance to improved citizenship. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(1), 12–27. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.7>
- Frisancho, V. (2023). Is school-based financial education effective? Immediate and long-lasting impacts on high school students. *The Economic Journal*, 133(651), 1147–1180. <https://doi.org/10.1093/ej/ueac084>
- Gudmunson, C. G., & Danes, S. M. (2011). Family financial socialization: Theory and critical review. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(4), 644–667. <https://doi.org/10.1007/s10834-011-9275-y>
- Hermansyah, A. K., Wangid, M. N., Kusmaryani, R. E., Mustadi, A., & Zubaidah, E. (2024). Implementation of financial literacy in elementary school: Study in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(3), 879–888. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.3.18>
- Hikmah, Y. (2020). Literasi keuangan pada siswa sekolah dasar di Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(2), 103–108.
- John, D. R. (1999). Consumer socialization of children: A retrospective look at twenty-five years of research. *Journal of Consumer Research*, 26(3), 183–213. <https://doi.org/10.1086/209559>
- Kuzma, I., Chaikovska, H., Levchyk, I., & Yankovych, O. (2022). Formation of financial literacy in primary school students. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 15(3), 142–155. <https://doi.org/10.7160/eriesj.2022.150302>
- Liu, H. C., & Lin, J. S. (2021). Impact of internet integrated financial education on students' financial awareness and financial behavior. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 751709. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.751709>
- Louis, S., Siswandari, S., & Noviani, L. (2024). Essential components of teacher professional development for financial literacy: A literature review. *Journal of Education and Learning*, 18(2),

- 570–578. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i2.21274>
- Lusardi, A., & Streeter, J. L. (2023). Financial literacy and financial well-being: Evidence from the US. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(2), 169–198. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.13>
- Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: The impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education*, 9, Article 1397060. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1397060>
- Mansur, A., Lestari, G. D., & Nugroho, R. (2024). The importance of financial literacy among elementary school students: A case study of savings activities in Menur Pumpungan State Elementary School Surabaya. *International Journal of Emerging Research and Review*, 2(3), 000074. <https://doi.org/10.56707/ijer.v2i3.74>
- Multhazam, R., Yahya, N. F., Veryani, A. N., Hamran, H., & Khaerati, K. (2026). Edukasi ekonomi dasar dan literasi keuangan untuk siswa sekolah dasar di Desa Moncongkomba Kabupaten Takalar. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 975–986. <https://doi.org/10.30605/atjpm.v7i2.8075>
- Murugiah, L., Ismail, R., Taib, H. M., Applanaidu, S. D., & Long, M. N. H. (2023). Children's understanding of financial literacy and parents' choice of financial knowledge learning methods in Malaysia. *MethodsX*, 11, Article 102383. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2023.102383>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). PISA 2022 results (Volume IV): How financially smart are students? OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 [Press release]. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx>
- Otto, A. (2013). Saving in childhood and adolescence: Insights from developmental psychology. *Economics of Education Review*, 33, 8–18. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2012.09.005>
- Romantica, K. P. (2026). Enhancing financial literacy among elementary school students through a school-based financial education program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 5(3), 1363–1377. <https://doi.org/10.62668/sabangka.v5i03.2278>
- Rosalia, V., Simatupang, D. R. S., & Anggia, Y. (2022). Improving financial literacy knowledge from an early age by socialization and training to the elementary school in Medan City. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 534–541. <https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v7i2.7270>
- Sconti, A., Caserta, M., & Ferrante, L. (2024). Gen Z and financial education: Evidence from a randomized control trial in the south of Italy. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 112, Article 102256. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2024.102256>
- Suleiman, D. (2024). An experiential learning approach to financial literacy education. *Journal of Instructional Pedagogies*, 30, 1–16.
- Sulistiyowati, U. F., & Suryanto, S. (2025). The strategic role of the implementation of financial literacy education for early childhood. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 6(5), 1691–1701. <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i5.1732>
- Trisnani, N., Sulistiyawati, D. Y. R., Utaminingsyas, S., & Evitasari, A. D. (2025). Literasi finansial siswa sekolah dasar: Peran kurikulum, lingkungan, serta media dan teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 153–189. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i2.5626>
- Webley, P., & Nyhus, E. K. (2006). Parents' influence on children's future orientation and saving. *Journal of Economic Psychology*, 27(1), 140–164. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2005.06.016>